Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
Volume 5, Nomor 3, Agustus 2026
E-ISSN: 2962-0848; P-ISSN: 2964-5271, Hal. 206-219
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i3.7955
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

Optimalisasi Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Edukasi, Skrining dan Pemeriksaan Gigi Gratis di Kelurahan Pandu

Optimization of Promotive and Preventive Oral Health Efforts Through Education, Screening and Free Dental Examinations in Pandu Urban Village

Bayu Dwisetyo[1]*, Rahmat Hidayat Djalil[2], Anjela D. Nalanguwera[3], Alisya Jennifer Iyong[4], Putri Pitaloka Hermanto[5], Nursyifa Al Inayah Nanempa[6], Erika Tesalonika[7], Teisi Mamonto[8], Tiara F. Megawe[9], Sasmita Yuliana[10]
[1-10] Program Studi Ners, Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

*Penulis Korespondensi : nurse.bayu@gmail.com

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 27 Juni 2026;
Revisi: 28 Juli 2026;
Diterima: 28 Agustus 2026;
Terbit: 31 Agustus 2026

Keywords: *Community Service; Dental Examination; Education; Oral And Dental Health; Screening.*

Abstract: *Oral health is crucial to overall well-being, influencing the ability to eat and speak, as well as comfort and quality of life. Oral health issues remain prevalent in the local community, yet the utilization of dental health services is suboptimal. This initiative aimed to raise public awareness and knowledge regarding oral health through education, screenings, and free dental examinations in Pandu Urban Village. The activities took place from August 1 to 8, 2026, targeting the residents of Pandu Urban Village. The methodology included observation, free dental examinations, counseling, oral health education, screenings, and the provision of follow-up recommendations. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests administered to 30 subjects. Findings revealed an increase in knowledge following the educational intervention; the mean score rose from 61.7 in the pre-test to 87.3 in the post-test—an increase of 25.6 points. The proportion of participants with "good" knowledge increased from 26.7% to 83.3%, while the proportion with "poor" knowledge decreased from 26.6% to 0%. Screenings and dental examinations also helped residents understand their oral health status and obtain information on necessary follow-up care. Free education, screenings, and dental examinations serve as effective preventive and promotive strategies for enhancing knowledge and awareness. Sustained activities are essential to foster behavioral changes and encourage the routine use of dental health services.*

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu hal yang krusial kesehatan secara keseluruhan yang berpengaruh terhadap kemampuan makan, berbicara, kenyamanan, dan kualitas hidup. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih banyak terjadi di lingkungan warga setempat, sementara memanfaatkan layanan kesehatan gigi belum optimal. Kegiatan yang dilakukannya tersebut memiliki tujuan dalam peningkatan kesadaran ataupun pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan mulut serta gigi berdasarkan aktivitas dalam mengedukasi, skrining, dan pemeriksaan gigi gratis di Kelurahan Pandu. Kegiatan dilaksanakan pada 1–8 Agustus 2026 dengan sasaran masyarakat Kelurahan Pandu. Metode kegiatan meliputi observasi, memeriksa gigi gratis, konseling, mengedukasi kesehatan gigi dan mulut, skrining, dan pemberian rekomendasi tindak lanjut. Dalam mengevaluasi dilakukannya dengan pre-test serta post-test terhadap 30 subyek. Hasil temuan memaparkan terkait adnaya kenaikan pengetahuan pasca diberikannya dalam mengedukasi, dengan skor rerata pre-testnya ialah 61,7 adanya kenaikan menjadikannya 87,3 pada post-test atau meningkat 25,6 poin. Proporsi peserta dengan pengetahuan berkategori baik adanya kenaikan semula 26,7% menjadikannya 83,3%, serta berkategori kurang adanya penurunan yang semula 26,6% menjadikannya 0%. Skrining dan pemeriksaan gigi juga membantu masyarakat mengetahui kondisi kesehatan gigi dan memperoleh informasi tindak lanjut. Edukasi, skrining, dan pemeriksaan gigi gratis bisa dijadikan sebagai strategi preventif ataupun promotif pada peningkatan pengetahuan serta kesadaran. Kegiatan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung perubahan perilaku dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi secara rutin.

Kata Kunci: Edukasi; Kesehatan gigi dan mulut; Pemeriksaan Gigi; Pengabdian Masyarakat; Skrining.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu bagian integral pada bidang kesehatan dengan menyeluruh sebab memiliki perak krusial pada saat dalam menunjang fungsi dasar manusia, seperti makan, mengunyah, berbicara, serta berinteraksi secara sosial. Kondisi baiknya dari kesehatan gigi dan mulut juga berkontribusi terhadap kenyamanan, kepercayaan diri, kesejahteraan, dan kualitas hidup seseorang. Sebaliknya, gangguan kesehatan gigi dan mulut dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan, mengganggu fungsi makan dan berbicara, serta memberikan dampak terhadap kesejahteraan fisik maupun psikososial (World Health Organization [WHO], 2025). Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu menjadi suatu hal upaya peningkatan kesehatan masyarakat dengan keseluruhan.

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut dalam ruang lingkup nasional ataupun global menjadikan suatu tantangan kesehatan didalam masyarakat. WHO menyebutkan penyakit dan kondisi kesehatan gigi dan mulut memengaruhi sekitar 3,5–3,7 miliar penduduk dunia dan sebagian besar kondisi tersebut sebenarnya dapat dicegah maupun ditangani pada tahap awal. Karies gigi dengan tak ditangani adalah salah satu keadaan kesehatan yang umumnya pada ruang lingkup global, sementara penyakit periodontal, kehilangan gigi, dan penyakit rongga mulut lainnya juga memberikan beban kesehatan yang besar (WHO, 2024; WHO, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan, deteksi dini, dan penguatan pelayanan kesehatan gigi pada tingkat primer merupakan bagian penting dalam pengendalian tantangan kesehatan gigi dan mulut.

Pada Indonesia, permasalahan tersebut juga menunjukkan angka yang besar. Berdasarkan hasil riset SKI memaparkan masyarakat yang memiliki umur ≥3 tahun mendapatkan suatu permasalahan kesehatan berpersentase 56,9%, tetapi sebanyak 11,2% berobat kepada tenaga medis untuk mengatasi masalah tersebut (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan [BKPK], 2024). Data tersebut memaparkan kesenjangan antara tingginya masalah kesehatan gigi serta mulut dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Factsheet SKI 2023 juga menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan gigi serta mulut memiliki keterkaitan bersama tingginya permasalahan karies serta rendahnya akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di masyarakat (BKPK, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada pengobatan, tetapi juga memperkuat aspek promotif dan preventif.

Permasalahan kesehatan gigi serta mulut tidak dicegah sejak dini bisa berkembang menjadi karies, penyakit periodontal, infeksi, nyeri, gangguan makan dan mengunyah, hingga kehilangan gigi. WHO memaparkan terkait dengan permasalhan pada kesehatan mulut ataupun

gigi bisa dilakukan pencegahan berdasarkan pengendalian faktor risiko, implementasi hidup sehat, pemeriksaan secara berkala, dan deteksi dan penanganan dini (WHO, 2025). Dengan demikian, peningkatan kognitif serta psikomotorik masyarakat pada pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut perlu dilakukan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit.

Salah satu upaya sederhana namun memiliki peran krusial dalam pencegahan kesehatan mulut serta gigi merupakan penerapan perilaku menyikat gigi yang benar. Kementerian Kesehatan merekomendasikan kebiasaan melaksanakan sikat gigi sebanyak 2x perhari, yaitu sebelum tidur malam ataupun setelah sarapan. Selain frekuensi, teknik menyikat gigi yang tepat diperlukan agar seluruh permukaan gigi dapat dibersihkan secara optimal dan risiko terjadinya penumpukan plak serta karies dapat diminimalkan (Kemenkes RI, 2024). Edukasi kesehatan gigi serta mulut menjadikannya penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kebersihan mulut, pola konsumsi yang mendukung kesehatan gigi, teknik menyikat gigi, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala.

Dalam konteks masyarakat di Kelurahan Pandu, penguatan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut menjadi penting karena masyarakat perlu memperoleh informasi yang mudah dipahami sekaligus memiliki kesempatan untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut secara langsung. Pendekatan pelayanan yang dilakukan secara aktif di lingkungan masyarakat dapat membantu mendekatkan informasi dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama bagi individu yang belum memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi secara rutin. Kegiatan berupa edukasi, skrining, dan pemeriksaan gigi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran, menemukan masalah kesehatan gigi secara lebih dini, serta memberikan arahan tindak lanjut sesuai dengan kondisi yang ditemukan.

Berdasarkan sajian dari tantangan tersebut, dibutuhkan langkah terkait aktivitas pengabdian yang melakukan integrasi pada edukasi, skrining kesehatan gigi serta mulut, serta memeriksa gigi dengan gratis. Harapan dari pelaksanaan dari aktivitas tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat terkait cara pencegahan kesehatan gigi dan mulut, namun juga memberi peluang terhadap warga dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi kesehatan giginya dan mendapatkan rekomendasi tindak lanjut apabila ditemukan masalah. Pendekatan tersebut sejalan dengan arah penguatan pelayanan kesehatan gigi yang menempatkan pencegahan, deteksi dini, dan pelayanan kesehatan primer sebagai komponen penting dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat (WHO, 2024; WHO, 2025).

Oleh karena itu, dilaksanakan program "Optimalisasi Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Edukasi, Skrining, dan Pemeriksaan Gigi Gratis di Kelurahan Pandu". Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, mendorong perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik, meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan secara dini, serta mendukung terciptanya warga menjadikannya mempunyai kesehatan serta baiknya terkait dengan kualitas hidup.

2. METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan tersebut berjudul "Optimalisasi Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Edukasi, Skrining, dan Pemeriksaan Gigi Gratis di Kelurahan Pandu" dilaksanakan pada tanggal 1–8 Agustus 2026 di Kelurahan Pandu. Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap persiapan dan observasi, mengedukasi kesehatan gigi serta mulut, skrining dan memeriksa kesehatan gigi, pemberian informasi mengenai hasilnya dari pemeriksaan, dan penyusunan tindak lanjut berdasarkan permasalahan yang ditemukan di masyarakat.

Khayalak Sasaran

Pada kegiatan yang dilakukan tersebut sasarannya ialah masyarakat Kelurahan Pandu. Sasaran kegiatan mencakup masyarakat yang memiliki kebutuhan terhadap informasi serta memeriksa kesehatan gigi dan mulut, baik yang belum pernah melakukan pemeriksaan secara rutin maupun masyarakat yang telah memiliki keluhan yang dirasakannya. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pendekatan langsung kepada masyarakat agar informasi kesehatan dan pelayanan pemeriksaan dapat lebih mudah diakses.

Metode Pengabdian

Metode dalam pelaksanaan ini yaitu mengedukasi kesehatan, skrining kesehatan gigi dan mulut, memeriksa gigi, dan pemberian rekomendasi tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan adanya keterlibatan warga dengan langsung pada tiap kegiatannya. Melalui berpendekatan tersebut bertujuan untuk peningkatan pengetahuan serta kesadaran warga sekaligus membantu mengidentifikasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut sejak dini.

Tahap pertama adalah persiapan dan observasi. Tahapan yang dilakukannya dengan mengoordinasi bersama pihak Kelurahan Pandu, mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan warga, penentuan sasaran kegiatan, dan mempersipakan tempat, alat pemeriksaan, bahan

edukasi, dan media pendukung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi kesehatan dan kebutuhan dalam mengedukasi kesehatan gigi dan mulut masyarakat sebagai basic dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap kedua adalah mengedukasi terkait dengan topik yang sudah disusun. Edukasi diberikan berdasarkan penyampaian materi secara langsung mengimplementasikan media yang memiliki kemudahan dalam pemahaman pada masyarakat. Materi meliputi pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, cara menjaga kebersihan rongga mulut, waktu dan frekuensi menyikat gigi yang tepat, teknik menyikat gigi yang benar, pemilihan makanan yang mendukung kesehatan gigi, pembatasan konsumsi makanan dan minuman yang berisiko terhadap karies, serta pentingnya melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Pada tahap ini warga akan diberikannya peluang teruntuk melaksanakan diskusi ataupun bertanya terkait dengan masalah kesehatan gigi ataupun mulut.

Tahap ketiga adalah skrining kesehatan gigi dan mulut. Skrining dilaksanakan teruntuk mengidentifikasi secara awal kondisi dan keluhan kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Proses skrining meliputi penggalian informasi mengenai keluhan yang dirasakan, kebiasaan dalam penjagaan kebersihan mulut ataupun gigi, dan riwayat memeriksakan gigi. Perolehan dari tinjauan skrinningnya memaparkan teruntuk menentukan kebutuhan pemeriksaan lebih lanjut.

Tahap keempat adalah pemeriksaan gigi dan mulut secara gratis. Pemeriksaan dilaksanakan dari tenaga berkompeten dengan menggunakan peralatan pemeriksaan yang sesuai. Pemeriksaan diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan gigi dan mulut, seperti adanya karies, plak, kalkulus, kelainan pada gusi, keluhan nyeri gigi, maupun permasalahan lain yang dapat ditemukan selama pemeriksaan. Hasil pemeriksaan dicatat dan disampaikan kepada masyarakat secara individual dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Tahap kelima adalah pemberian konseling dan rekomendasi tindak lanjut. Masyarakat yang ditemukan memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut diberikan penjelasan mengenai kondisi yang ditemukan serta anjuran untuk memperoleh penanganan lebih lanjut pada fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, masyarakat diberikan penguatan terkait krusialnya dalam penjagaan kebersihan gigi ataupun mulut dengan mandiri serta melakukan pemeriksaan secara berkala sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilannya pada suatu pengabdian yang berjudul “Optimalisasi Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Edukasi, Skrining, dan Pemeriksaan

Gigi Gratis di Kelurahan Pandu" ditentukan berdasarkan ketercapaian proses dan hasil kegiatan. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana, mulai dari observasi, mengedukasi kebersihan terkait gigi ataupun mulut, skrining, memeriksa gigi gratis, penyampaian hasilnya dari pemeriksaan, hingga pemberian rekomendasi tindak lanjut. Selain itu, indikator keberhasilan mencakup keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Secara khusus, indikator keberhasilan meliputi: (1) terlaksananya kegiatan edukasi kesehatan gigi serta mulut sesuai materi yang sudah disiapkan; (2) meningkatnya pemahaman masyarakat terkait dengan krusialnya dalam penjagaan kebersihan mulut ataupun gigi, teknik yang benar dalam melakukan penyikaran gigi, memeriksan secara berkala terkait kesehatan gigi, serta pola dalam mengonsumsi ataupun memberikan dukungan secara tidak langsung terkait dengan kesehatan gigi; (3) terlaksananya skrining serta memeriksa gigi ataupun mulut bagi masyarakat sasaran; (4) teridentifikasinya kondisi atau permasalahan gigi ataupun mulut ditemukan pada saat pemeriksaan; (5) masyarakat memperoleh informasi mengenai hasil pemeriksaan dan rekomendasi tindak lanjut; serta (6) adanya partisipasi aktif masyarakat yang ditunjukkan melalui kehadiran, keterlibatan dalam sesi edukasi, diskusi, dan pemeriksaan.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan teruntuk mendeskripsikan tingkat pencapaian tujuan pengabdian serta menilai manfaat kegiatan bagi masyarakat Kelurahan Pandu. Evaluasi menggunakan pendekatan dalam mengevaluasi hasil ataupun prosesnya. Dalam mengevaluasi prosesnya dilaksanakan pada saat keberlangsungan kegiatannya berdasarkan pengamatan kehadiran, tingkat antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat pada saat aktivitas edukasi, skrining, serta pemeriksaan gigi. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan tahapan yang telah direncanakan.

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman masyarakat setelah memperoleh edukasi kesehatan gigi ataupun mulut. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan diskusi secara langsung serta pertanyaan sederhana pra ataupun pasca edukasi mengenai pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan kebersihan gigi serta mulut, frekuensi menyikat gigi, durasi dalam menyikat gigi, teknik menyikat gigi, pengonsumsian yang berisiko terhadap kesehatan, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Hasil skrining dan pemeriksaan gigi juga dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan permasalahan kesehatan mulut ataupun gigi yang didapatkan pada warga. Selanjutnya, warga yang membutuhkan suatu layanan lebih lanjut diberikan rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan atau penanganan pada fasilitas pelayanan kesehatan. Dokumentasi kegiatan, daftar hadir, hasil skrining, hasil

pemeriksaan, serta hasil evaluasi pengetahuan digunakan sebagai data pendukung dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Optimalisasi Upaya Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Edukasi, Skrining, dan Pemeriksaan Gigi Gratis di Kelurahan Pandu" merupakan bentuk intervensi promotif dan preventif memiliki tujuan dalam peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap memelihara kesehatan mulut ataupun gigi. Kegiatan dilakukan berdasarkan edukasi, skrining, pemeriksaan gigi dengan gratis, serta pemberian informasi dan rekomendasi tindak lanjut. Pendekatan tersebut sejalan dengan arah kebijakan kesehatan gigi global yang menekankan pergeseran pelayanan dari pendekatan yang dominan kuratif menuju pencegahan, promosi kesehatan, deteksi dini, dan penguatan pelayanan kesehatan primer (WHO, 2025a; WHO, 2025b).

Tabel 1 Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi	Jumlah Peserta	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai rata-rata
Pre Test	30	40	80	61,7
Post Test	30	70	100	87,3
Peningkatan				25,6

Sumber Data Primer 2026

Hasil kegiatan menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan masyarakat pasca diberikan edukasi. Berdasarkan tindakan dlaam mengevauasi asilnya terhadap 30 peserta, rerata nilai pengetahuan adanya kenaikan semula 61,7 (pre-test) menjadikannya 87,3 (post-test), atau mengalami kenaikan sebesar 25,6 poin. Pada pre-test, peserta dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 8 subyek (26,7%), berkategori cukup ialah 14 subyek (46,7%), serta berkategori kurang ialah 8 subyek (26,6%). Pasca edukasi, jumlah peserta berkategori baiknya pada pengetahuan mengalami peningkatan menjadikannya 25 subyek (83,3%), berkategori cukup diperolehnya 5 subyek (16,7%), serta tak terdapat dari peserta yang berkategori kurang. Perubahan tersebut memaparkan terkait dengan langkah mengedukasi kesehatan gigi ataupun mulut dalam kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan yang diberikan.

Peningkatan pengetahuan tersebut sesuai melalui hasil riset Nazari et al. (2025) memaparkan intervensi edukasi kesehatan berbasis teori promosi kesehatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi. Edukasi yang diberikan secara terstruktur membantu individu memahami hubungan antara perilaku sehari-hari dengan risiko penyakit gigi dan mulut. Berdasarkan hal tersebut, dalam mengedukasi yang

dilakukannya tak hanya berfungsi dalam menyampaikan pengetahuan, namun dijadikannya suatu proses pembentukan kesadaran yang dapat menjadi dasar perubahan perilaku kesehatan (Nazari et al., 2025).

Hasil dari kegiatan yang dilakukannya senada Hosseini et al. (2025) mengenai intervensi peningkatan literasi kesehatan gigi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan gigi merupakan komponen penting dalam membantu individu dalam pemahaman terkait dengan pengetahuan kesehatannya serta ketepatan dalam pengambilan suatu keputusan berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Dalam konteks kegiatan di Kelurahan Pandu, penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, komunikasi dua arah, serta kesempatan untuk bertanya memungkinkan masyarakat memahami informasi yang sebelumnya mungkin belum diketahui atau belum diterapkan secara tepat (Hosseini et al., 2025).

Peningkatan nilai post-test juga dapat dipahami sebagai hasil dari metode edukasi yang dilakukan secara langsung. Interaksi tatap muka memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh penjelasan, mengajukan pertanyaan, dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Ebrahimi et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan gigi melalui pendekatan yang terstruktur dapat meningkatkan literasi kesehatan gigi, sedangkan media dan metode penyampaian dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Dengan demikian, kegiatan edukasi di masyarakat perlu mempertimbangkan metode komunikasi yang mudah dipahami dan memungkinkan terjadinya interaksi antara pemberi edukasi dan masyarakat (Ebrahimi et al., 2025).

Aspek penting lainnya dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi mengenai teknik dan kebiasaan menyikat gigi. Menyikat gigi adalah suatu kesederhanaan dalam tindakannya yang bisa dilaksanakan masyarakat secara mandiri teruntuk mengendalikan plak serta menurunkan risiko terjadinya karies. WHO (2025a) merekomendasikan menyikat gigi 2x per hari dengan pasta berfluorida pada konsentrasi yang sesuai. WHO juga menegaskan bahwa kebersihan mulut yang buruk adalah faktor yang berkontribusi pada terjadinya penyakit gigi serta periodontal (WHO, 2025a).

Temuan yang didapatkannya senada Tavakoli et al. (2025), berdasarkan systematic review dan meta-analysis memaparkan program menyikat gigi yang dilakukan secara terstruktur dapat memberikan manfaat dalam pencegahan karies, khususnya pada tingkat permukaan gigi. Hasil tersebut mendukung pentingnya edukasi mengenai teknik dan kebiasaan menyikat gigi upaya bagian intervensi preventif ataupun promotif kebersihan gigi di masyarakat (Tavakoli et al., 2025).

Selain menyikat gigi, edukasi dalam kegiatan ini juga menekankan pentingnya pengendalian konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula bebas. WHO (2025b) menyatakan bahwa konsumsi gula bebas merupakan contoh dari faktor risiko terjadinya karies gigi. Pembatasan konsumsi gula menjadikannya strategi krusial pada pencegahan karies karena paparan gula yang tinggi dapat meningkatkan proses demineralisasi gigi dan perkembangan lesi karies (WHO, 2025b). Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya perlu mengetahui cara membersihkan gigi, tetapi juga perlu memahami hubungan antara pola konsumsi dengan kesehatan gigi dan mulut.

Pemahaman mengenai faktor risiko karies juga penting karena penyakit gigi dan mulut tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Nnawuihe et al. (2025) menunjukkan bahwa risiko karies dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu, perilaku, pola makan, kebersihan mulut, serta kondisi lingkungan. Hal tersebut memberikan penguatan terkait dengan krusialnya pendekatan dalam mengedukasi yang tak hanya memiliki fokus dalam teknik menyikat gigi, namun mencakup pola makan, kebiasaan hidup, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Nnawuihe et al., 2025).



Gambar 1. Edukasi Kesehatan Gigi

Kegiatan yang dilakukan tersebut memiliki integrasi dalam mengeduksi skrining dan memeriksa gigi dengan gratis. Integrasi tersebut menjadi penting karena peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan upaya mengetahui kondisi secara langsung terkait dengan kebersihan mulut serta gigi. Memeriksa memungkinkan identifikasi awal terhadap keluhan atau permasalahan kebersihan mulut serta gigi sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi dan rekomendasi tindak lanjut. WHO (2025a) memaparkan sebagian besar kondisi kesehatan mulut ataupun gigi bisa dilakukan pencegahan atau ditangani pada tahap awal, sehingga penguatan deteksi dini dan pelayanan kesehatan primer merupakan bagian penting dalam pengendalian penyakit gigi dan mulut (WHO, 2025a).

Pemberian pemeriksaan secara gratis juga memiliki nilai strategis dalam mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Hambatan biaya, akses, pengetahuan, serta rendahnya persepsi kebutuhan terhadap pelayanan gigi dapat menyebabkan masyarakat

menunda pemeriksaan hingga muncul keluhan yang lebih berat. Sarumathi et al. (2025) menegaskan bahwa program pencegahan karies pada kelompok dengan keterbatasan sosial-ekonomi perlu mengutamakan intervensi yang mudah diakses, berorientasi pada pencegahan, dan dapat dilakukan pada tingkat komunitas (Sarumathi et al., 2025).



Gambar 2. Skrinning dan Pemeiksaan Gigi Masyarakat

Hasil kegiatan juga memiliki relevansi dengan pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas. Akinboboye et al. (2025) memaparkan intervensi literasi kesehatan gigi yang dilakukan pada masyarakat dapat meningkatkan keahlian pribadi pada pemahaman serta implementasi terkait dengan pengetahuan kebersihan gigi teruntuk mendukung kesehatannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis masyarakat dapat menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara tersedianya informasi kesehatan dengan kemampuan masyarakat pada implementasi pengetahuan dalam kehidupan kesehariannya (Akinboboye et al., 2025).

Pendekatan edukasi pada kegiatan yang dilakukannya senada pada hasil riset Tahani et al. (2025) memaparkan langkah promosi kesehatan gigi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi. Promosi kesehatan yang dilakukan secara sistematis dan berulang memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman serta mendorong terciptanya suatu perilaku dalam memelihara baiknya terkait dengan keseharan gigi (Tahani et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, terkait dengan kenaikan dari pengetahuan terlihat dari hasil post-test merupakan salah satu indikator awal keberhasilan program, tetapi keberlanjutan edukasi tetap diperlukan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku (Tahani et al., 2025).

Penggunaan media edukasi juga menjadikannya faktor yang memberikan dukungan terkait dengan berhasilnya penyampaian informasi. Lekaram et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan edutainment berbasis video dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan gigi dan mampu meningkatkan proses pembelajaran. Walaupun kegiatan di Kelurahan Pandu dilakukan melalui edukasi secara langsung, prinsip penggunaan media yang menarik,

sederhana, dan mudah dipahami dapat diterapkan dalam kegiatan masyarakat agar informasi lebih mudah diterima oleh peserta (Lekaram et al., 2025).

Selain memberikan dampak terhadap pengetahuan, edukasi kesehatan gigi berpotensi memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan dalam jangka panjang. Barzoki et al. (2025) menjelaskan bahwa pemeliharaan kesehatan mulut membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan karena perilaku kebersihan mulut adalah bagian penting berdasarkan pemeliharaan kesehatan dengan menyelutuh. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian tidak seharusnya berhenti pada pemberian informasi, tetapi perlu diarahkan pada penguatan kebiasaan sehat dan keterhubungan masyarakat dengan pelayanan kesehatan (Barzoki et al., 2025).

Pentingnya penguatan perilaku menyikat gigi juga didukung oleh hasil scoping review yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2025. Perilaku menyikat gigi tidak hanya berkaitan dengan kebersihan rongga mulut, tetapi juga telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan berbagai kondisi kesehatan kronis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu ditempatkan sebagai bagian upaya pemeliharaan kesehatan dengan keseluruhan, bukan sebagai aspek kesehatan yang berdiri sendiri (2025).

Dalam aspek pencegahan karies, penggunaan bahan remineralisasi dan fluoride juga menjadi bagian penting dari strategi kesehatan gigi. Chatzidimitriou et al. (2025) menunjukkan bahwa pasta gigi berbasis hydroxyapatite memiliki potensi dalam membantu pencegahan progresi karies awal dan remineralisasi lesi. Meskipun demikian, dalam kegiatan pengabdian masyarakat, edukasi tetap perlu menekankan perilaku dasar yang memiliki manfaat luas, yaitu kebersihan gigi yang baik, menyikat gigi secara teratur dengan pasta gigi berfluorida, pengendalian konsumsi gula, dan pemeriksaan gigi secara berkala (Chatzidimitriou et al., 2025).

Intervensi pencegahan karies juga dapat diperkuat melalui pendekatan yang lebih dini dan minimal invasif. Tasleem et al. (2025) menjelaskan bahwa berbagai intervensi mikroinvasif dapat berperan dalam pengelolaan lesi karies tertentu. Hal ini semakin memperkuat pentingnya deteksi dini melalui skrining dan pemeriksaan gigi sehingga masalah kesehatan gigi dapat diketahui sebelum berkembang menjadi kondisi yang lebih berat dan membutuhkan perawatan yang lebih kompleks (Tasleem et al., 2025).

Hasil pengabdian secara menyelutuh di Kelurahan Pandu memaparkan dengan mengombinasikan antara edukasi, skrining, pemeriksaan gigi gratis, konseling, dan rekomendasi tindak lanjut merupakan pendekatan yang relevan pada peningkatan upaya preventif ataupun promotif kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan

sebesar 25,6 poin serta meningkatnya proporsi subyek yang berkategori baiknya pengetahuan adanya kenaikan semula 26,7% menjadikannya 83,3% menunjukkan adanya perubahan positif setelah edukasi. Hasil tersebut senada pada temuan riset tahun 2025 memaparkan intervensi pendidikan kesehatan gigi dan promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, literasi kesehatan, perilaku kebersihan mulut, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penyakit gigi dan mulut (Nazari et al., 2025; Akinboboye et al., 2025; Hosseini et al., 2025; Tahani et al., 2025).

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perubahan perilaku telah terjadi secara permanen. Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan segera setelah edukasi sehingga lebih menggambarkan perubahan pengetahuan jangka pendek. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkannya edukasi secara berkala yang dilakukan lebih lanjut, pemantauan perilaku menyikat gigi, penguatan peran keluarga, serta koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat. Pendekatan berkelanjutan diperlukan agar pengetahuan yang didapatkannya bisa diterjemahkan menjadikannya perilaku kesehatan secara konsisten dan pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan risiko karies, penyakit periodontal, dan masalah kesehatan gigi serta mulut lainnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pandu tak hanya memberikannya Khazanah pada pengetahuan yang mengalami peningaktan, namun memperkuat akses masyarakat terhadap informasi, skrining, dan pelayanan kesehatan gigi. Kegiatan semacam ini dapat menjadi model sederhana pelayanan promotif dan preventif berbasis komunitas yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi yang dilakukan oleh pihak masyarakat, kader keseharan, pemerintah kelurahan, tenaga kesehatan, serta perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukannya berdasarkan edukasi, skrining, dan pemeriksaan gigi gratis di Kelurahan Pandu terlaksana secara baik serta berdampak positif pada pengetahuan masyarakat. Hasil evaluasi memaparkan terkait adanya kenaikan rerata nilai pengetahuan semula 61,7 menjadi 87,3, dengan peningkatan sebesar 25,6 poin. Kegiatan yang dilakukannya tersebut harapannya bisa memberikan peningkatan kesadaran warga teruntuk menjaga kebersihan mulut ataupun gigi, melakukan deteksi dini, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan secara rutin.

DAFTAR REFERENSI

Akinboboye, B., Malomo, B., Gbiri, C. A., et al. (2025). Oral health literacy: Effectiveness of a homegrown intervention among community-dwelling older Nigerians. *BMC Oral Health, 25*, 1119. https://doi.org/10.1186/s12903-025-06464-7

Barzoki, E. R., Fallah, S., Marofi, S., et al. (2025). Evolving aspects of oral care in modern nursing: A systematic review. *BMC Oral Health, 25*, 1585. https://doi.org/10.1186/s12903-025-07000-3

Chatzidimitriou, K., Theodorou, K., Seremidi, K., Kloukos, D., Gizani, S., & Papaioannou, W. (2025). The role of hydroxyapatite-based, fluoride-free toothpastes on the prevention and the remineralization of initial caries lesions: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Dentistry, 156*, 105691. https://doi.org/10.1016/j.jdent.2025.105691

Das, H., Janakiram, C., Kumar, V., et al. (2025). Effectiveness of school-based oral health education interventions on oral health status and oral hygiene behaviors among schoolchildren: An umbrella review. *Evidence-Based Dentistry, 26*, 110–111. https://doi.org/10.1038/s41432-024-01101-8

Ebrahimi, N., Sargeran, K., Yazdani, R., et al. (2025). Does the transition from face-to-face to face-to-screen improve oral health literacy? A non-inferiority randomized controlled trial. *BMC Oral Health, 25*, 182. https://doi.org/10.1186/s12903-025-05560-y

Hosseini, M. S., Rakhshanderou, S., Safari-Moradabadi, A., Ghaffari, M., & Pakkhesal, M. (2025). Effectiveness of a school-based oral health literacy promotion intervention: A randomized controlled trial (RCT) among adolescents. *BMC Public Health, 25*, 1982. https://doi.org/10.1186/s12889-025-23124-1

Lekaram, W., Leelataweewud, P., & Kasemkhun, P. (2025). Effectiveness of edutainment use in video-based learning on oral health education for school-age children: A randomized clinical trial. *BMC Oral Health, 25*, 381. https://doi.org/10.1186/s12903-025-05717-9

Liu, F., Song, S., Huang, S., et al. (2025). Effects of the Oral Health Promotion Program on oral health and oral microbiota changes in diabetic elderly individuals: A quasi-experimental study. *BMC Oral Health, 25*, 51. https://doi.org/10.1186/s12903-024-05388-y

Nazari, A., Hajihashemi, M., Safavi, S. R., Ataei, R., et al. (2025). Health promotion theory-based educational interventions for improving oral health in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health, 25*, 1153. https://doi.org/10.1186/s12903-025-06549-3

Nnawuihe, U. C., Ehizele, A. O., Afolabi, A. O., Nwaokorie, F. O., Lusher, J., et al. (2025). Risk indicators for dental caries among preschoolers, school children/adolescents and adults in Nigeria: A scoping review. *BMC Oral Health, 25*, 281. https://doi.org/10.1186/s12903-025-05668-1

Sarumathi, T., Mishra, R., Basheer, S. N., et al. (2025). Dental caries prevention programs in low-income populations: A systematic review. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences, 17*(Suppl. 3), S2074–S2076. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_806_25

Tahani, B., Pezeshki, A., Asgari, I., et al. (2025). Effect of NGO-supported oral health promotion program in improving the awareness of schoolchildren in primary schools. *BMC Oral Health, 25*, 877. https://doi.org/10.1186/s12903-025-06280-z

Tasleem, R., Alqahtani, S. A., Abogazalah, N., et al. (2025). Microinvasive interventions in the management of proximal caries lesions in primary and permanent teeth: Systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health, 25*, 48. https://doi.org/10.1186/s12903-024-05400-5

Tavakoli, S., Saadatfar, N., & Tiyuri, A. (2025). The effectiveness of school-based supervised tooth brushing intervention for preventing dental caries: A systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health, 25*, 1967. https://doi.org/10.1186/s12903-025-07299-y

World Health Organization. (2025a). *Oral health.*

World Health Organization. (2025b). *Sugars and dental caries.*

World Health Organization. (2025c). *Tracking progress on the implementation of the Global oral health action plan 2023–2030: Baseline report.*